

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY

Dela Puspita¹, Hari Stiawan²

^{1,2} Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pamulang

Article History

Received : February 16nd 2026

Revised : February 19th 2026

Accepted : February 21st 2026

Published : February 22nd 2026

Corresponding author*:

del35137@gmail.com

Cite This Article: Puspita, D., & Stiawan, H. (2026). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.56127/jekma.v5i1.2603>

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jekma.v5i1.2603>

Abstrak: *Audit delay*, merupakan permasalahan yang cukup krusial di dunia bisnis karena dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan menghambat efisiensi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit terhadap *audit delay* pada perusahaan industri, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan industri, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan memperoleh sampling sebanyak 85 sampel dari 17 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, komite audit berpengaruh namun negatif terhadap *audit delay*, dan kualitas audit tidak berpengaruh namun negatif terhadap *audit delay*. Secara simultan menunjukkan kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *Industrial, Audit Delay*, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kualitas Audit

1. PENDAHULUAN

Financial distress merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mengarah Audit delay, merupakan permasalahan yang cukup krusial di dunia bisnis karena dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan menghambat efisiensi pasar. Beberapa faktor yang diyakini berkontribusi terhadap terjadinya keterlambatan ini meliputi reputasi dari Kantor Akuntan Publik (KAP), peran aktif dan efektivitas komite audit, serta tingkat kepemilikan oleh institusi. Keterlambatan audit umumnya diukur berdasarkan selisih waktu antara tanggal penandatanganan laporan auditor independen dengan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan. Jika waktu yang dibutuhkan melebihi batas yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), maka hal tersebut dapat menyebabkan tertundanya publikasi laporan keuangan tahunan, yang pada gilirannya bisa memicu menurunnya kepercayaan investor, meningkatnya biaya operasional, serta risiko Karena kedudukan laporan keuangan diatur oleh ketentuan hukum yang lebih tinggi dan memiliki peran penting sebagai acuan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan, maka penyajian informasi tersebut secara tepat waktu menjadi krusial dan tidak boleh diabaikan. Data dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa audit delay cukup tinggi terjadi pada tahun 2021 dan 2023. Reputasi KAP sering dianggap sebagai indikator kualitas proses audit. Studi oleh Pramudita dan Utami (2024) menunjukkan bahwa KAP dengan reputasi baik cenderung mempercepat penyelesaian audit. Sebaliknya, penelitian Nugroho et al. (2024) menemukan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlambatan audit. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efek reputasi KAP terhadap lamanya proses audit dapat bervariasi tergantung pada karakteristik dan konteks perusahaan, (Sholihah & Afiqoh, 2025).

Tabel 1. Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Periode 2020-2024

Tahun	Jumlah Perusahaan
2020	91
2021	143

2022	129
2023	145
2024	128

Sumber: Data diambil dari berbagai sumber, 2025

Fenomena audit delay ini seringkali menjadi sorotan karena dapat mengindikasikan adanya masalah dalam tata kelola perusahaan atau efisiensi proses audit. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, namun masih banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan. Keterlambatan ini dapat memicu sanksi dan mengurangi kepercayaan publik terhadap perusahaan. Laporan keuangan pada perusahaan harus diselesaikan pada satu periode akuntansi sebelum diberikan kepada pihak auditor, pelaporan keuangan satu periode terhitung sejak tanggal 1 Januari dan berakhir 31 Desember, pelaporan keuangan harus diterbitkan tepat waktu segera setelah periode akuntansi berakhir. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Paragraf 38 menyatakan bahwa manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan keuangan tidak tersedia pada waktu yang tepat, karena apabila terjadi penundaan maka informasi yang dihasilkan akan mengurangi tingkat relevansi laporan keuangan tersebut.

Dikarenakan kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin meningkat, industri menjadi salah satu yang memegang pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Sektor industri diprediksi tumbuh pada tahun 2023 didorong oleh peningkatan aktivitas masyarakat setelah pandemi Covid-19. Perusahaan wajib mengungkapkan laporan keuangannya sesuai batas waktu, jelas, akurat, memadai, dapat dibandingkan, dan tidak sulit dijangkau oleh pemangku kepentingan sesuai dengan kebutuhannya. Namun, banyak Perusahaan industri yang seringkali mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Kasus dalam keterlambatan dari penyampaian laporan keuangan yang disebabkan faktor internal dapat dilihat dari ukuran perusahaan bagaimana aset dari perusahaan tersebut karena besar ataupun kecil kapasitas aset juga berpengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Kasus perusahaan yang mengalami audit delay diantaranya PT Green power Group Tbk. (LABA) dalam pengumuman tertanggal 15 Agustus 2025, Kepala Divisi Peraturan dan Layanan Perusahaan Tercatat BEI Teuku Fahmi Ariandar menyebutkan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan interim per 30 Juni 2025 yang tidak diaudit dan tidak ditelaah secara terbatas oleh akuntan publik jatuh pada Kamis, 31 Juli 2025. Ketentuan tersebut merujuk pada sejumlah regulasi, salah satunya adalah Surat Edaran PT Bursa Efek Indonesia Nomor SE-00006/BEI/10-2019 tertanggal 28 Oktober 2019 perihal Tata Cara Penyampaian Laporan Secara Elektronik oleh Perusahaan Tercatat. Lebih lanjut, Ketentuan III.1.1.5.2. Peraturan Bursa Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi yang mengatur Laporan Keuangan Interim yang diaudit atau ditelaah secara terbatas oleh akuntan publik wajib disampaikan paling lambat 1 bulan setelah tanggal Laporan Keuangan Interim dimaksud. “Serta Berdasarkan Pengumuman Bursa Nomor Peng-S-00018/BEI.PLP/08-2025 tanggal 15 Agustus 2025 perihal Sanksi atas Penyampaian Laporan Keuangan Interim per 30 Juni 2025, Bursa telah mengenakan sanksi Peringatan Tertulis I kepada 103 Perusahaan Tercatat, yang belum menyampaikan Laporan Keuangan”. Tulis BEI, dalam Berita Bisnis.com (Durrohman, 2025).

Beberapa faktor diduga mempengaruhi audit delay, diantaranya adalah mekanisme tata kelola perusahaan seperti kepemilikan institusional dan komite audit, serta kualitas audit. Kepemilikan institusional pada suatu perusahaan, yang melibatkan berbagai institusi dan lembaga, berkontribusi pada penurunan risiko. Kepemilikan institusional adalah modal yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Institusi atau lembaga tersebut seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lain (Andani, 2023). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan membandingkan saham yang dimiliki institusi dengan total saham yang beredar dikali seratus persen. Pengawasan manajemen yang dilakukan oleh institusi cenderung lebih efektif daripada pengawasan yang dilakukan oleh individu. Adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu auditor untuk tidak terlibat dalam audit yang luas sehingga menghasilkan audit delay yang lebih singkat. Pada penelitian Gozali & Harjanto (2020) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap audit delay. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Nuryatno (2019) berpendapat jika kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap audit delay, (Andani, 2023).

Setelah faktor Kepemilikan Institusional juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi audit delay, yakni komite audit. Ini merupakan badan melalui proses pemilihan oleh masyarakat yang lebih besar untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tertentu. Hal ini juga dapat dilihat sebagai auditor yang didukung dalam menjaga independensinya dari manajemen oleh para dewan komisaris perusahaan klien yang akuntabel (Anggraini et al., 2025). Menurut (Utomo & Sawitri, 2021) menyimpulkan bahwa komite audit

mempengaruhi audit delay. Pendapat sebaliknya (Saputra & Stiawan, 2022) mengungkapkan komite audit tidak mempengaruhi audit delay, (Anggraini et al., 2025).

Selain Faktor Kepemilikan Institusional dan Komite Audit yang harus diperhatikan dalam audit delay adalah Kualitas Audit. Kualitas audit seringkali diproksikan melalui ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) atau spesialisasi industri auditor. KAP "Big Four" umumnya diasumsikan memiliki sumber daya dan standar yang lebih tinggi, yang berkorelasi dengan kualitas audit yang lebih baik. Kualitas Audit mencakup pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar yang ditetapkan, di mana auditor dapat mengungkapkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Andani, 2023). Menurut Panggabean & Maradina (2023) pemilihan KAP memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas audit dan kepercayaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan keandalan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini, biasanya akan ditujukan dengan KAP yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik yang berlaku universal yang dikenal dengan Big four Worldwide Accounting Firm (Big Four). Oleh karena itu, kualitas audit suatu perusahaan dapat membuktikan hasil kinerja suatu Kantor Akuntan Publik yang mendukung atau tidak terhadap audit delay. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan tidak hanya dari pihak internal akan tetapi juga bisa disebabkan oleh pihak eksternal perusahaan yaitu peran penting auditor dalam menjalankan tugasnya. Kualitas auditor sangatlah berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan dalam penerbitan laporan keuangan. Maka diperlukan spesialisasi industri auditor untuk mempersingkat masa audit. Kualitas audit yang baik akan berdampak pada keterbukaan informasi audit untuk menghindari terjadinya Audit Delay dan sebaliknya jika kualitas audit tidak baik maka akan mempengaruhi terjadinya Audit Delay. Pada penelitian Ginting & Hutabarat (2022) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan (positif) terhadap Audit Delay. Penelitian tersebut justru bertolak belakang dengan penelitian Pratikno & Mayangsari (2022) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Audit Delay (Fitriani, 2024).

Pada penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan teori sinyal dikemukakan oleh Spence (1973). Kedua teori ini menjelaskan mengenai hubungan pemilik informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi, dalam Skripsi (Andani, 2023). Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dari segi sektor perusahaan, penelitian sebelumnya lebih mengacu meneliti pada perusahaan manufaktur dan berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya masih banyak perbedaan hasil dari masing-masing peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini peneliti mengambil pada sektor industri karena berdasarkan fenomena yang telah terjadi, perusahaan pada sektor industri masih banyak mengalami keterlambatan melaporkan laporan keuangan tahunannya mengakibatkan denda dan sanksi yang diberikan oleh bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan Kepemilikan Institusional dalam variabel independen dilihat dari kasus hasil dari beberapa penelitian sebelumnya masih tidak konsisten dalam mempengaruhi audit delay serta pada penelitian menggabungkan faktor internal yang berlandaskan pada fenomena yang terjadi dan faktor eksternal perusahaan dilihat bagaimana pihak luar, dilihat dari kualitas audit dalam mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agency Theory

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai kontrak antara pemilik (principal) dan manajer (agent), di mana principal memberikan wewenang kepada agent untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, hubungan principal-agent rentan menimbulkan asimetri informasi, karena manajemen memiliki informasi yang lebih dominan dibanding pemegang saham, sehingga dapat memicu konsekuensi yang tidak diantisipasi dalam pelaporan keuangan (Bella, 2025).

Pada tahap pengauditan, teori agensi juga menjelaskan relasi antara manajemen (agen) dan auditor independen (principal) sebagai pihak yang membutuhkan keyakinan atas kewajiban informasi (Anggraini et al., 2025). Karena itu, auditor sebagai pihak independen diposisikan untuk membantu mengurangi ketidaksetaraan informasi melalui penyajian laporan keuangan auditan yang jelas, andal, dan tepat waktu (Bella, 2025).

2.2. Signalling Theory

Teori sinyal diperkenalkan oleh Spence (1973) dan menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan isyarat (signal) kepada pihak eksternal, serta bagaimana pihak eksternal merespons sinyal tersebut dalam pengambilan keputusan (Bella, 2025; Finsensia & Munandar, 2022). Dalam praktik pasar

modal, sinyal ini muncul melalui publikasi informasi perusahaan, termasuk laporan keuangan auditan, yang diharapkan direspons sesuai substansi informasi yang disampaikan (Anggraini et al., 2025).

Teori sinyal juga menekankan bahwa manajer menggunakan sinyal untuk menekan ketidakseimbangan informasi (Aryatama & Ghofar, 2023), sehingga proses audit menjadi lebih lancar karena auditor memperoleh informasi yang memadai. Setelah laporan keuangan auditan dipublikasikan, pasar dapat menafsirkan sebagai good news atau bad news (Normalita et al., 2020). Perusahaan yang dinilai berkualitas cenderung menyampaikan laporan lebih cepat, sedangkan perusahaan dengan kualitas rendah cenderung terlambat, karenanya manajer memilih sinyal setelah mengumpulkan informasi yang menyeluruh tentang kondisi dan prospek perusahaan (Bella, 2025).

2.3. Audit Delay

Audit delay berkaitan langsung dengan proses audit, yakni jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan hingga menerbitkan laporan audit independen. Perhitungannya dimulai dari tanggal tutup buku (umumnya 31 Desember) sampai tanggal laporan audit independen selesai (Anggraini et al., 2025). Batas “maksimal hari pengumuman laporan audit” 90 hari setelah penerbitan laporan keuangan (Anggraini et al., 2025).

Selain itu, perusahaan terbuka wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat 120 hari (4 bulan) setelah tanggal laporan keuangan diaudit, sesuai POJK No. 29/POJK.04/2016 (Fitriani, 2024). Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan audit (audit delay). Dyer dan McHugh (1975) (dalam Wati, 2025) membagi keterlambatan menjadi tiga bentuk: preliminary delay, auditor report delay, dan total delay.

2.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi yang mencerminkan kemampuan institusi memengaruhi perusahaan dan melakukan pengawasan atas keputusan manajerial (Rusmala & Atmini, 2024). Karena umumnya memegang persentase saham besar, kepemilikan institusional dipandang memiliki kapasitas untuk memberi tekanan kepada perusahaan (dan implikasinya pada proses audit) agar lebih disiplin dalam penyampaian informasi.

Kepemilikan institusional juga dijelaskan sebagai saham yang dimiliki lembaga di luar perusahaan (misalnya asuransi, bank, investasi) yang berperan sebagai penyelenggara dana atas nama pihak lain (Siswanto & Suhartono, 2022). Dengan adanya kepemilikan institusional, institusi lebih leluasa mengawasi manajemen sehingga dapat menekan perilaku mementingkan diri sendiri dan membantu menyeimbangkan kepentingan manajemen–pemegang saham. Lebih lanjut, POJK No. 11/POJK.04/2017 mengatur pelaporan kepemilikan/ perubahan kepemilikan saham, dengan ambang tertentu, serta pengukuran melalui rasio saham institusi terhadap saham beredar (Andani, 2023).

2.5. Komite Audit

Komite audit merupakan entitas independen dalam perusahaan yang mengawasi pelaporan keuangan melalui auditor eksternal independen dan objektif. Perannya mencakup pengawasan proses pelaporan, pengelolaan risiko, dan pelaksanaan audit, serta membantu dewan komisaris mengawasi pekerjaan auditor independen. Pembentukan dan pedoman kerja komite audit merujuk Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 (Gaby & Herawaty, 2024). Fungsi komite audit dalam mengevaluasi risiko keuangan, memastikan transparansi dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi akuntansi/keuangan, serta proaktif mengantisipasi masalah selama audit (Ulfah et al., 2024).

2.6. Kualitas Audit

Kualitas audit dipahami sebagai kondisi auditor dalam mendeteksi dan melaporkan ketidakwajaran, yang dipengaruhi oleh independensi dan etika profesional auditor (Desy Fitriani, 2024). Audit berkualitas juga dikaitkan dengan prinsip integritas, objektivitas, kehati-hatian, menjaga kerahasiaan informasi, serta tanggung jawab profesi (Marbun & Simbolon, 2021). Dari sudut pandang ukuran KAP, kualitas audit dapat diprosikan melalui klasifikasi KAP *big four* dan *non big four*. Dokumen menekankan bahwa KAP *big four* cenderung bereputasi baik karena diasumsikan memiliki auditor lebih berkualitas dan berpengalaman, namun juga dapat membutuhkan waktu dan kehati-hatian dalam menyelesaikan audit sehingga berpotensi berdampak pada audit delay.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit terhadap audit delay pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara empiris melalui analisis statistik (Sugiyono, 2019). Desain asosiatif-kausal digunakan untuk menjelaskan keterkaitan sebab-akibat antarvariabel yang diteliti.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan sektor industri yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2020–2024, (2) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen secara lengkap, dan (3) data variabel penelitian tersedia untuk seluruh periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 17 perusahaan dengan 85 observasi (firm-year) sebagai sampel penelitian.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan **data sekunder** yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen perusahaan sektor industri yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi**, yaitu pengumpulan, pencatatan, dan pengolahan data dari dokumen resmi perusahaan. Penggunaan data sekunder relevan untuk penelitian keuangan dan audit karena data telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi (Sekaran & Bougie, 2016).

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Audit Delay, sedangkan variabel independen meliputi Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kualitas Audit. Audit delay diukur sebagai selisih jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku (31 Desember) dengan tanggal laporan auditor independen (Anggraini et al., 2025). Kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap total saham beredar (Andani, 2023). Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Gaby & Herawaty, 2024). Kualitas audit diproksikan dengan klasifikasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four dan Non-Big Four (Marbun & Simbolon, 2021; Desy Fitriani, 2024).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit terhadap audit delay. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS). Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parsial (uji t), serta pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi audit delay (Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	81.55294	0.613201	3.211765	1.047059
Median	85.00000	0.656738	3.000000	1.000000
Maximum	201.0000	0.993468	5.000000	3.000000
Minimum	33.00000	0.000000	2.000000	0.000000
Std. Dev.	25.22683	0.237734	0.599486	0.950011

Skewness	1.312876	-0.667340	1.557163	0.409071
Kurtosis	8.330947	2.950554	5.780578	2.092369
Jarque-Bera	125.0689	6.317674	61.73352	5.288244
Probability	0.000000	0.042475	0.000000	0.071068
Sum	6932.000	52.12211	273.0000	89.00000
Sum Sq. Dev.	53457.01	4.747455	30.18824	75.81176
Observations	85	85	85	85

Sumber : Data diolah EViews 12, 2025

Berdasarkan statistik deskriptif, Audit Delay memiliki rentang 33–201 hari dengan rata-rata 81,55 hari, menunjukkan variasi ketepatan waktu audit yang cukup lebar antarperusahaan dan periode. Kepemilikan institusional berkisar 0,00–0,99 dengan rerata 0,61, mengindikasikan dominasi kepemilikan institusi pada sebagian besar sampel. Komite audit memiliki variasi jumlah anggota 2–5 orang dengan rata-rata 3,21, mencerminkan kepatuhan terhadap ketentuan minimal pembentukan komite audit. Kualitas audit menunjukkan variasi kategori 0–3 dengan rerata 1,05, menandakan heterogenitas karakteristik KAP yang digunakan perusahaan.

4.2 Uji Kesesuaian Model

Untuk memilih salah satu model, serangkaian tes diperlukan untuk memilih salah satu dari tiga kategori model data panel yang dianggap paling tepat, yaitu:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	5.326205	(16.65)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.205254	16	0.0000

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel 2, dengan menggunakan model cross-section dan nilai Chi-square $< 0,05$. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross section Chi-square adalah $0.0000 < 0,05$, maka model yang dipilih dengan hasil ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Aq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	12.439620	3	0.0060

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel 3, dengan menggunakan model Cross-section dan nilai Chi-Square $> 0,05$. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross Section Chi-Square adalah $0.0060 < 0,05$, maka model yang dipilih dengan hasil ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Berikut ini kesimpulan dari uji pemilihan model:

Tabel 4. Hasil Kesimpulan Uji Pemilihan Model

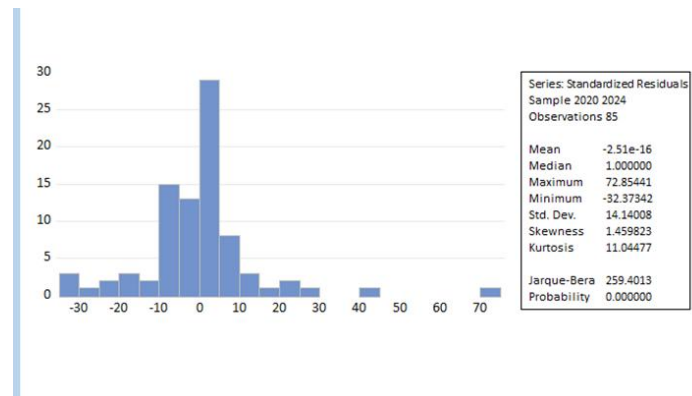
Pengujian	Syarat	Kesimpulan
Uji Chow	H0: Model terpilih CEM (Nilai prob $> 0,05$)	0.0000 $< 0,5$ FEM
	H1: Model terpilih FEM (Nilai Prob. $< 0,05$)	
Uji Hausman	H0: Model terpilih REM (Nilai Prob. $> 0,05$)	0.0060 $< 0,05$ FEM
	H1: Model terpilih FEM (Nilai Prob. $< 0,05$)	

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa hasil model yang tepat untuk mendukung terlaksananya penelitian adalah Fixed Effect Model (FEM).

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh nilai probability sebesar 0.000000 yang berarti < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Namun, data masih terdistribusi normal karena jumlah sampel lebih dari 30, yang sesuai dengan pernyataan dalam teorema limit pusat di mana data dengan jumlah sampel yang besar, terutama yang berjumlah lebih dari 30 ($n > 30$) dianggap mendekati distribusi normal (Natsir, 2023).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.111476	-0.418884
X2	-0.111476	1.000000	0.295842
X3	-0.418884	0.295842	1.000000

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel $< 0,85$. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian, bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai korelasi antar variabel yang kurang dari 0,85. Ini menunjukkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	30.79031	16.89931	1.821986	0.1425
X1	8.042785	23.49147	0.342370	0.7493
X2	-6.972645	3.789007	-0.840230	0.1396
X3	-4.895931	2.136618	-2.291440	0.0837

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai nilai Prob. C $0.1425 > 0,05$, X1 $0.7493 > 0,05$, X2 $0.1396 > 0,05$, X3 $0.0837 > 0,05$, dapat disimpulkan secara keseluruhan model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.685820	Mean dependent var	81.55294
Adjusted R-squared	0.593983	S.D. dependent var	25.22683
S.E of regression	16.07440	Akaike info criterion	8.594658
Sum squared resid	16795.12	Schwarz criterion	9.169399
Log likelihood	-345.2730	Hannan-Quinn criter.	8.825835
F-statistic	7.467779	Durbin-Watson stat	1.928991
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson test sebesar 1.928991, dengan 85 data observasi ($n=85$) dan 3 variabel independen ($k=3$), pada Tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai $DL = 1.5752$ dan $DU = 1.7210$, pada uji autokorelasi, maka dapat dirumuskan $4-DL$ ($4-1.5752 = 2,43$) DAN $4-DU$ ($4-1.7210 = 2,28$) sehingga $DL < DW$ ($1.5752 < 1.928991 < 2,43$) $DU < DW$ ($1.7210 < 1.928991 < 2,28$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi berganda dilakukan terhadap model yang terpilih, yaitu Fixed Effect Model (FEM). Berikut hasil dari uji analisis data panel:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	145.2899	37.05952	3.920447	0.0002
X1	50.32454	30.04968	1.674712	0.0988
X2	-27.27671	12.10269	-2.253773	0.0276
X3	-6.675491	3.959673	-1.685869	0.0966

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

$$Y = 145.2899 - 50.32454_X1 + -27.27671_X2 + -6.675491_X3 + \epsilon$$

Hasil regresi menunjukkan konstanta sebesar 145,29, yang merefleksikan nilai audit delay ketika variabel independen bernilai konstan. Kepemilikan institusional memiliki koefisien 50,32 dengan $p = 0,0988$ ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Komite audit berpengaruh signifikan negatif dengan koefisien $-27,28$ dan $p = 0,0276$ ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan peran komite audit berkorelasi dengan pemendekan audit delay. Sementara itu, kualitas audit memiliki koefisien $-6,68$ dengan $p = 0,0966$ ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay pada taraf 5%.

Tabel 9. Hasil Uji f

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.685820	Mean dependent var	81.55294
Adjusted R-squared	0.593983	S.D. dependent var	25.22683
S.E of regression	16.07440	Akaike info criterion	8.594658
Sum squared resid	16795.12	Schwarz criterion	9.169399
Log likelihood	-345.2730	Hannan-Quinn criter.	8.825835
F-statistic	7.467779	Durbin-Watson stat	1.928991
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel9, hasil uji f nilai F-Statistic sebesar $7.467779 > F$ -tabel sebesar 2,48 dan nilai Prob (F-statistic) $0.000000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel independen yang terdiri atas Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Kualitas Audit memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Audit Delay.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukan bahwa hasil pengujian koefisien determinasi adjusted R-square Adalah sebesar 0.593983 atau 59% yang artinya variabel kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit dapat mempengaruhi variabel Audit delay sebesar 59%. Sedangkan sisanya sebesar 41% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam analisis regresi dalam penelitian ini.

4.5. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Audit Delay

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap Audit Delay. Pada tabel 4.13, menunjukkan nilai F hitung sebesar $7.467779 >$ dari nilai F tabel 2.717343 dan nilai signifikansi probabilitas F-statistic sebesar $0.000000 < 0,05$. Dapat diambil keputusan bahwa hipotesis pertama diterima dan dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional, Komite Audit, dan Kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap Audit Delay pada perusahaan sektor Industri tahun 2020-2024.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil peneliti terdahulu, meskipun dilakukan secara parsial pada masing-masing variabel. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gozali & Harjanto, 2020) serta didukung oleh penelitian dari (Siswanto & Suhartono, 2022) dan (Handoko & Aprilia, 2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai persentase kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula pengaruh dan kekuatannya untuk mendorong serta melakukan monitoring terhadap manajemen perusahaan. Kemudian hasil penelitian oleh (Prianti & Abbas, 2022) mengatakan bahwa variabel Komite Audit berpengaruh terhadap Audit Delay. Didukung oleh peneliti (Sulmi, et al, 2020) serta (Hidayah & Astawa, 2025) Hal ini mencerminkan bahwa komite audit dengan jumlah 3 anggota atau lebih dapat memperpanjang proses audit. Pada penelitian (Fitriyani & Putri, 2022) didukung dengan penelitian (Andani, 2023) serta (Pramudita & Utami, 2023) hasilnya menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap audit delay, Hal ini dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan big four memiliki pelatihan dan pengalaman yang baik sehingga memiliki performa kinerja yang baik dengan tujuan mempercepat proses audit tetapi, tetap menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga audit delay terjadi waktu yang singkat dan membuat investor tertarik (Wijayanti, 2021).

Dalam Teori Keagenan, Tingginya kepemilikan institusional memberikan tekanan kepada manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan secara transparan dan tepat waktu. Investor institusional tidak menyukai ketidakpastian yang timbul dari keterlambatan informasi, sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin kuat fungsi pengawasannya. Hal ini seharusnya memperpendek audit delay (berpengaruh negatif), karena manajemen akan berusaha lebih disiplin dalam menyiapkan laporan keuangan untuk diaudit. Komite audit sebagai pengawas internal yang dibentuk oleh dewan komisaris memiliki peran dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disiapkan sesuai standar dan memberikan dukungan fasilitas kepada auditor eksternal. KAP yang memiliki kualitas audit tinggi (biasanya Big Four) memiliki sumber daya yang melimpah (SDM banyak, teknologi audit canggih, dan pelatihan rutin). Tugas sumber daya ini adalah memungkinkan proses audit berjalan lebih cepat dan efisien meskipun lingkup auditnya luas. Auditor dengan skor AQMS tinggi bekerja lebih efisien (karena kompeten) dan lebih disiplin (karena menjaga reputasi dan independensi), sehingga laporan audit diterbitkan lebih cepat. semakin efisien proses auditnya, yang secara teoritis akan memperpendek audit delay (berpengaruh negatif).

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap audit delay. Pada tabel 4.14, menunjukkan t -hitung sebesar $1.674712 < 1.988268$ dengan nilai signifikansi probabilitas $0.0988 > 0,05$. Dapat diambil keputusan bahwa hipotesis kedua ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Audit Delay, hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang dilihat dari total kepemilikan institusi dibagi total saham beredar dikali 100% tidak berpengaruh terhadap Audit delay. Dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa total kepemilikan institusi tidak mempengaruhi lamanya dalam penyampaian laporan keuangan audit.

Hasil ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh Dwiningsih et al. (2024) serta Handoko dan Aprilia (2024) dan (Sholihah & Afiqoh, 2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit atau audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan dari pemilik institusional bisa berbeda-beda tergantung pada karakteristik industri, skala bisnis, serta tingkat kompleksitas operasional. Dalam sektor dengan struktur operasional yang rumit, proses audit bisa memakan waktu lebih lama meskipun pengaruh institusional cukup besar.

Peneliti berpendapat bahwa temuan ini sejalan dengan teori sinyal, Kepemilikan institusional yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif oleh pasar. Institusi cenderung menuntut laporan keuangan yang cepat untuk memantau investasi mereka. Kecepatan publikasi laporan keuangan menjadi sinyal bahwa perusahaan dikelola dengan profesional dan tidak ada informasi buruk yang disembunyikan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Delay

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Pada tabel 4.14 menunjukkan t -hitung sebesar $-2.253773 > 1.988268$ dengan nilai signifikansi probabilitas $0.0276 > 0,05$. Dapat diambil keputusan bahwa hipotesis ketiga diterima dan dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit delay namun ke arah negatif, hasil penelitian ini menyatakan bahwa komite audit perusahaan yang dilihat dari total anggota komite audit dalam annual report, Komite audit berpengaruh terhadap audit delay. Dari hal tersebut dapat

dinyatakan bahwa jumlah anggota komite audit perusahaan mempengaruhi lamanya dalam penyampaian laporan keuangan auditan, pada umumnya sampel dari pengujian ini telah memenuhi ketentuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ayuningrum, 2025), (Neldi & Herawati, 2024), serta (Ulfah, et al, 2024) yang menunjukkan hasil ditemukan pengaruh antara komite audit dengan audit delay. Peneliti berpendapat bahwa temuan ini sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan Keberadaan komite audit yang efektif dan kompeten adalah sinyal mengenai kualitas pelaporan keuangan. Penyelesaian audit yang tepat waktu melalui koordinasi komite audit yang baik mengirimkan sinyal kesehatan sistem internal. Sebaliknya, laporan yang terlambat bisa dianggap sebagai sinyal adanya masalah dalam pengendalian internal atau konflik di dalam perusahaan.

4. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Audit Delay

Berdasarkan uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel kualitas audit mempunyai nilai signifikansi probabilitas $0.0966 > 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar $-1.685869 > 1.988268$, artinya hipotesis keempat ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh negatif terhadap audit delay, pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Goldyanta & Ardini, 2020), (Napitupulu & Wulandari, 2022) serta (sososutiksno, et al, 2024) menunjukan bahwa diperoleh kesimpulan yaitu bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Perusahaan akan tetap tertarik dengan KAP terbaik di Dunia karena reputasinya yang luar biasa, profesionalitas yang tinggi dan kinerja tim yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Penelitian ini mendukung penelitian Lestari (2017) yang berpendapat bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap audit delay. Hal ini, dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan big four memiliki pelatihan dan pengalaman yang baik sehingga memiliki performa kinerja yang baik dengan tujuan mempercepat proses audit tetapi, tetap menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga audit delay terjadi waktu yang singkat dan membuat investor tertarik (Wijayanti, 2021), (Andani, 2023). Keterkaitannya dengan teori sinyal yaitu Penggunaan auditor berkualitas tinggi (seperti KAP Big Four) adalah salah satu sinyal paling kuat dalam akuntansi. Audit oleh KAP bereputasi yang selesai tepat waktu memberikan sinyal bahwa informasi tersebut sangat andal (reliable). Kualitas audit tinggi bertindak sebagai "stempel persetujuan" bahwa sinyal yang dikirimkan perusahaan melalui laporan keuangan benar-benar valid.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap audit delay, sementara secara parsial pengaruh masing-masing variabel belum sepenuhnya konsisten, penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Bagi perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penguatan mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya optimalisasi peran komite audit dan peningkatan kualitas proses audit, tetap perlu menjadi perhatian utama guna mendorong ketepatan waktu penyelesaian audit. Manajemen diharapkan memperkuat koordinasi dengan auditor eksternal, meningkatkan kualitas pengendalian internal, serta memastikan ketersediaan dan kelengkapan data keuangan agar proses audit dapat berjalan lebih efisien.

Bagi regulator dan pemangku kepentingan pasar modal, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat kebijakan pengawasan terkait ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan, terutama dalam mendorong peran aktif komite audit di tingkat perusahaan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian ke sektor lain di luar sektor industri, memperpanjang periode pengamatan agar variasi data lebih kaya, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi audit delay, seperti kompleksitas operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan karakteristik auditor. Pendekatan metodologis alternatif dan penggunaan proksi variabel yang lebih beragam juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya temuan empiris di masa mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan bagi pemangku kepentingan terkait. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian pada sektor usaha lain di luar sektor industri serta menambahkan variabel independen yang relevan agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi audit delay menjadi lebih komprehensif dan hasil penelitian semakin kuat secara empiris. Bagi pihak perusahaan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap indikator keuangan dan struktur kepemilikan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan usaha. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola serta transparansi pelaporan keuangan agar

proses audit dapat diselesaikan secara tepat waktu dan nilai informasional laporan keuangan tidak mengalami penurunan. Sementara itu, bagi investor, audit delay dan kualitas audit perlu dipertimbangkan sebagai indikator penting dalam menilai risiko perusahaan dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, P. A. (2023). Pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020–2022). *Jurnal Akuntansi*.
- Anggraini, N. S., Sastrodiharjo, I., Mukti, A. H., Prayogo, B., & Mukti, A. H. (2025). Pengaruh kompleksitas operasi, komite audit, dan kepemilikan publik terhadap audit delay (Studi empiris pada emiten sektor properti & real estate periode 2020–2023). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen*.
- Bella, N. V. (2025). Pengaruh profitabilitas, opini audit, pergantian auditor, dan kualitas audit terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi*.
- Durrohman, I. (2025). BEI jatuhkan sanksi ke 103 emiten yang belum setor laporan keuangan, cek daftarnya. *Bisnis.com*.
- Fitriani, D. (2024). Pengaruh audit tenure dan kualitas audit terhadap audit delay pada subsektor minyak mentah dan gas bumi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*.
- Gaby, & Herawaty, V. (2024). Peran komite audit dalam tata kelola perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali, L., & Harjanto, K. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan solvabilitas terhadap audit delay. *Ultima Accounting*, 12(2), 215–230.
- Handoko, D., & Aprilia, E. A. (2024). Pengaruh kepemilikan institusional, audit fee, dan audit tenure terhadap audit delay. *Multidisciplinary Journal*, 2(4).
- Hidayah, N., & Astawa, I. P. (2025). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini audit, dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan subsektor apparel & luxury goods. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Marbun, D., & Simbolon, R. (2021). Kualitas audit dan implikasinya terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Napitupulu, T. T., & Wulandari, E. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas audit terhadap audit delay pada perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Akuntansi*.
- Saputra, M. I., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, earning per share, dan komite audit terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Siswanto, F., & Suhartono, S. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, reputasi KAP, spesialisasi industri auditor, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 192–218.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sulmi, F., Hamrul, & Nopiyanti, A. (2020). Pengaruh opini audit, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. *Jurnal Syntax Transformation*.
- Ulfah, D. F., Muhsin, & Noviaty, H. (2024). Pengaruh komite audit dan audit tenure terhadap audit delay dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. *Jurnal Penelitian Inovatif*.
- Umam, D. C., Anthoni, L., & Yusuf, Y. (2024). Analysis Of Merchandise Inventory Audit In Retail Companies. *Journal of Economics and Business (JECOMBI)*, 5(01), 16-22.
- Utomo, M. B., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh KAP Big Four, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap audit delay. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 26(1), 90–94.
- Wati, R. N. (2025). Pengaruh financial distress, auditor switching, profitabilitas, kualitas audit, dan corporate governance terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi*.